

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bidang fotografi, fotografer bisa merekam semua objek yang terdapat di alam dan di lingkungan sekitarnya. Banyak sekali objek foto yang bisa direkam dan diabadikan dalam sebuah karya fotografi. Terlepas dari itu, fotografi memerlukan komunikasi, ketika dua individu atau lebih bertemu dan terdapat proses komunikasi di dalamnya bisa dikatakan sebagai proses hubungan yang satu sama lain memiliki keterkaitan. Hubungan tersebut terdapat di dalam suatu komunitas atau kelompok. Seiring perkembangan zaman komunitas merupakan salah satu budaya populer yang mengkonstruksi massa di dalamnya untuk menghasilkan proses hubungan yang berkaitan dengan perkembangan internet dan industri fotografi yang terus berkembang sangat pesat.

Budaya populer adalah budaya yang paling banyak dinikmati masyarakat saat ini. Apapun yang disukai dan diminati orang banyak itulah budaya pop. Budaya populer ini memang memikat, karena konsepnya ringan, menarik dan menyenangkan. Membuat semua orang berduyun-duyun ingin menjadi bagian darinya. Dan pada budaya populer ini peran media massa sangat besar. Karena melalui merekalah berbagai budaya seperti komunitas, film, hobi, dan termasuk fotografi bisa sampai dan dinikmati. Karena budaya pop adalah budaya yang telah kita jalani sehari-hari.

Adanya perkembangan media massa di dalam budaya populer membuat budaya-budaya baru bermunculan, salah satunya ialah komunitas. Menurut Kertajaya Hermawan (2008:40), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Dengan kata lain, komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang berasal dari beberapa organisme yang saling berinteraksi di dalam daerah tertentu dan saling berbagi lingkungan.

Komunitas ada biasanya karena memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas juga bisa disebut sebagai sebuah kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan citra sosial sebagai ciri khas keanggotaannya, misalnya seperti: kesamaan profesi, kesamaan tempat tinggal, kesamaan kegemaran/hobi. Dari kesamaan seperti ini biasanya terbentuklah suatu kelompok, seperti kelompok tani, kelompok warga, atau kelompok belajar fotografi (komunitas fotografi).

Saat ini terdapat banyak sekali komunitas, terutama di Kota Bandung ini, mulai dari komunitas fotografi yang secara umum hingga komunitas fotografi yang spesifik bidang yang ditekuninya. komunitas ini terbentuk karena adanya persamaan dari seluruh anggotanya. Yang di dalam komunitas itu sendiri pasti memiliki visi misi atau tujuan mengapa didirikannya suatu komunitas.

Perkembangan komunitas saat ini mengikuti perkembangan internet yang terus berkembang pesat. Hal tersebut membawa perkembangan terhadap media sosial, dan ternyata memiliki keterkaitan dengan komunitas-komunitas

yang ada pada saat ini. Media sosial adalah media *online* yang memungkinkan para penggunanya untuk dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Salah satu media sosial yang saat ini sangat populer adalah *Instagram* dan *Facebook*. *Instagram* dan *Facebook* adalah salah satu jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto, melalui media sosial tersebut, pengguna dapat memanfaatkan berbagai fitur baik untuk berbagi foto, berbagi komentar, dan berbagi informasi lainnya. Dari media sosial tersebut, terbentuklah komunitas yang beranggotakan para pengguna media sosial sebagai *instrument* komunikasi bagi komunitas tersebut.

Begitu pula dengan komunitas fotografi di kota Bandung, kebanyakan komunitas fotografi di kota Bandung memotret hanya dijadikan sebagai hobi, tidak banyak dari mereka yang menjadikan fotografi yang dikomersilkan. Ada istilah *hunting* dalam suatu komunitas fotografi, biasanya *hunting* ini dijadikan sebagai tempat memotret suatu objek (model) yang sama-sama dijadikan tempat belajar bagi fotografer dan model pemula tersebut. Lalu hasil foto tersebut di *upload* di media sosial, berharap bahwa orang yang melihatnya bisa memberikan apresiasi. Tak banyak yang dilakukan selain itu, terkecuali mengadakan *event* seperti *workshop* juga hanya beberapa kali dilakukan dalam satu bulannya. Kebanyakan fotografer yang awam atau yang baru terjun ke dunia fotografi menggunakan kamera hanya sekedar menggunakannya saja, tanpa tau apa yang harus dilakukan. Mereka merasa menjadi fotografer *professional* ketika menggunakan kamera *professional*, padahal untuk menjadi fotografer yang *professional* perlu waktu dan kemampuan yang baik supaya

bisa diakui sebagai profesinya dan juga dalam *industry*. Itulah yang menyebabkan fotografi memang sudah mendunia di Indonesia, seolah dibuat mudah untuk menjadikan seorang fotografer. Tetapi bagi fotografer yang akan mendalami bidang ini masih banyak yang mengikuti komunitas atau kursus dibanding harus bersekolah. Memang belum banyak sekolah-sekolah yang memberikan legalitas di Indonesia ini. Dengan keterbatasan sumber daya dan fasilitas membuat sekolah-sekolah fotografi tidak diketahui oleh banyak orang. Awamnya informasi tersebut membuat fotografer lebih memilih mengikuti kursus atau komunitas-komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menjawab permasalahan yang disampaikan dari latar belakang di atas maka dibuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana presentase anggota peminatan fotografi pada komunitas di Kota Bandung?
2. Bagaimana budaya populer tergambarkan dalam komunitas fotografi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui seberapa presentase peminatan anggota komunitas fotografi di kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana budaya populer tergambarkan dalam komunitas fotografi di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi seberapa besar budaya populer tergambarkan dalam anggota komunitas fotografi di kota Bandung.
2. Bagi Akademis, penelitian ini bisa menjadi referensi, kurikulum, dan data yang mengangkat tentang perkembangan sekolah fotografi.
3. Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengetahuan dan juga referensi untuk mengetahui pasar *industry* fotografi di Kota Bandung.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode survei. Metode ini digunakan dengan pertimbangan karena menyesuaikan dengan pertanyaan penelitian dimana peneliti membutuhkan angka presentase dari peminatan anggota komunitas fotografi di kota Bandung. Dengan metode survei, dibutuhkan wawancara dan kuesioner atau data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan metode pengolahan data yang diteliti. Data yang amat banyak dan sudah berbentuk kode-kode atau angka, disederhanakan agar peneliti dapat membuat kesimpulan-kesimpulan. Salah satunya menggunakan statistik yang umum di pakai untuk menyederhanakan data (Singarimbun, 1999:25-29). Untuk melihat berapa banyak kuesioner yang diberikan kepada anggota dimasing-masing komunitas dibutuhkan data sample. Menurut Gay dan Diehl (1992) berpendapat bahwa sample haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl (1992) ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sample yang di ambil

maka akan representative dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sample yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya¹.

1. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimalnya adalah 10% dari populasi.
2. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimalnya adalah 30 subjek.
3. Apabila penelitiannya kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per grup.
4. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimalnya adalah 15 subjek per grup.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode poin nomer satu, dimana peneliti akan menguraikan analisa penelitian berupa deskriptif dengan menggunakan sampel minimalnya 10% dari populasi.

1.6 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini dibatasi pada enam komunitas di Kota Bandung. Enam diantaranya lima sumber dari *Facebook* dan satu dari *Instagram*. Dengan membatasi dari anggota yang lebih dari 500 member dan komunitas aktif di dalam komunitas tersebut. Adapun komunitas yang peneliti teliti ialah:

1. Igersociety (Komunitas *Instagram* Fotografi Bandung) dengan member 14.900 anggota.
2. KOFABA (Komunitas Fotografi Bandung) dengan member 12.400 anggota.
3. HFB (Hobi Fotografi Bandung) dengan member 8700 anggota.
4. PAF (Perhimpunan Amatir Foto) dengan member 7000 anggota.

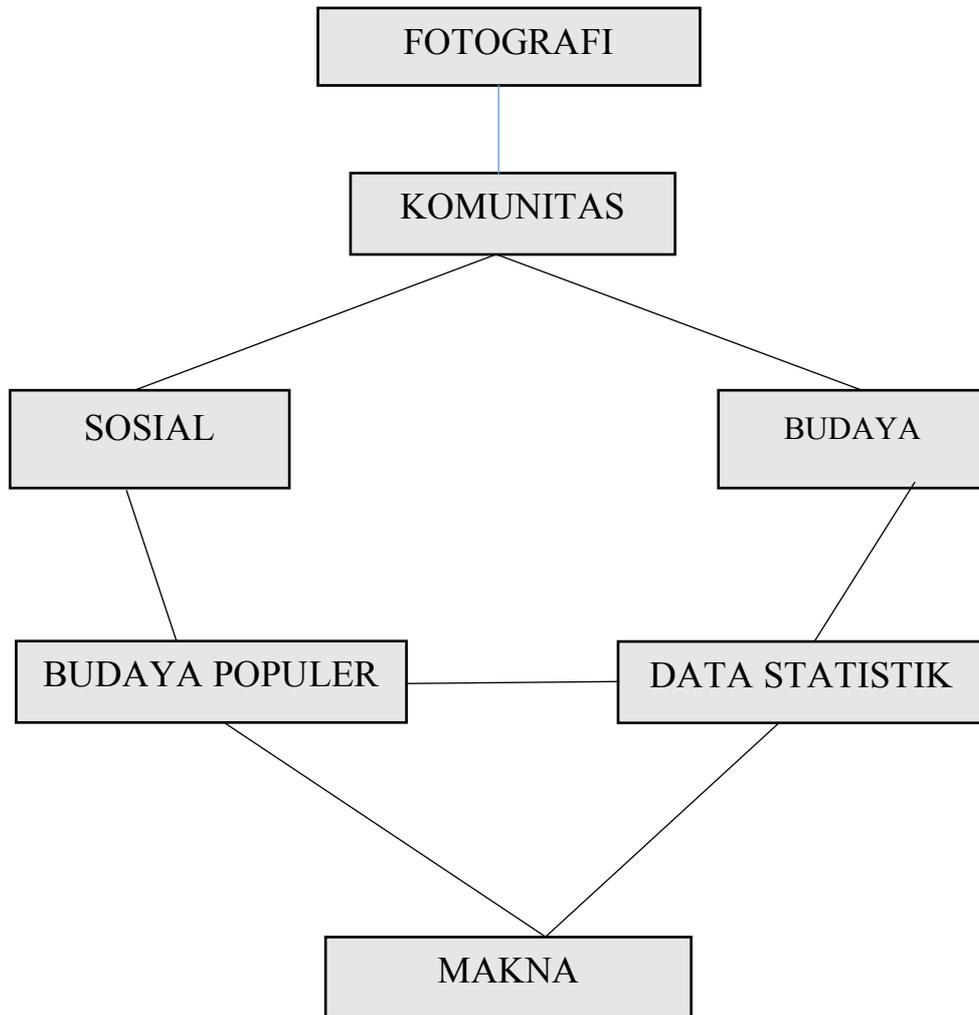
¹ <http://teorionline.net/menentukan-ukuran-sampel-menurut-para-ahli/>

5. Komunitas Fotografi Budpar (Budaya dan Pariwisata) dengan member 2400 anggota.
6. KSF (Komunitas Semut Fotografi) dengan member 680 anggota

1.7 Jadwal Kegiatan

NO	Kegiatan	JAN				FEB				MAR				APR				MEI				JUN			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Proposal	■	■																						
2	Riset	■	■	■	■	■	■	■	■																
3	Studi Pustaka, Wawancara, dan Kuesioner				■	■	■	■	■	■	■	■	■			■	■								
4	Proses Penulisan			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
5	Masa Bimbingan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
6	Laporan Akhir																					■	■	■	■

1.8 Kerangka Berfikir



1.9 Sistematika Penelitian

Pada penulisan ini, disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, jadwal kegiatan, kerangka berfikir, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang ada dalam penelitian ini yang berisikan tentang pengertian-pengertian seperti: pengertian fotografi secara umum, pengertian komunitas, pengertian budaya populer yang di jadikan sebagai acuan dalam membuat data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang berisikan tentang menetapkan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, studi kepustakaan, metode survei, kuesioner, wawancara dan metode analisis data.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis data, hasil dari wawancara, hasil dari kuisisioner, dan hasil statistik data.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan